

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi adalah salah satu aktifitas manusia yang dikenali semua orang. Komunikasi menjadi bagian utama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari manusia kodratnya adalah makhluk pribadi dan makhluk sosial. Tingkah laku baik atau buruk bergantung pada pandangan hidup manusia. Sebagai makhluk sosial dan makhluk pribadi, manusia memiliki dua kepentingan yaitu, kepentingan pribadi karena dari setiap sifat manusia mempunyai urusan pribadi dan kepentingan sosial karena manusia tidak terlepas dari interaksi dengan sesama untuk mencapai kesepakatan sosial (bersama).

Seperti yang diketahui, komunikasi bergantung pada lingkungan sekitarnya. Baik atau buruk semua terkait dengan tingkah laku manusia. Komunikasi pun menjadi sangat penting bagi setiap manusia dalam menjalin hubungan, jika komunikasi hancur, maka hubungan tersebut akan hancur pula. Banyak orang berkata jika ingin dihargai maka hargai dulu orang lain. Namun, kebanyakan orang cenderung mengabaikan perilaku tersebut dalam berkomunikasi. Hal ini seharusnya bisa diperbaiki dengan proses komunikasi sehingga adanya komunikasi yang efektif dan diterima oleh penerima informasi.

Komunikasi di zaman ini sangat mudah dilakukan, yakni dengan adanya interaksi lebih dari satu arah maka terjadilah komunikasi tersebut. Namun, komunikasi tidak hanya antar individu atau kelompok, tetapi

komunikasi lintas budaya sering terjadi lingkungan kita. Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi.

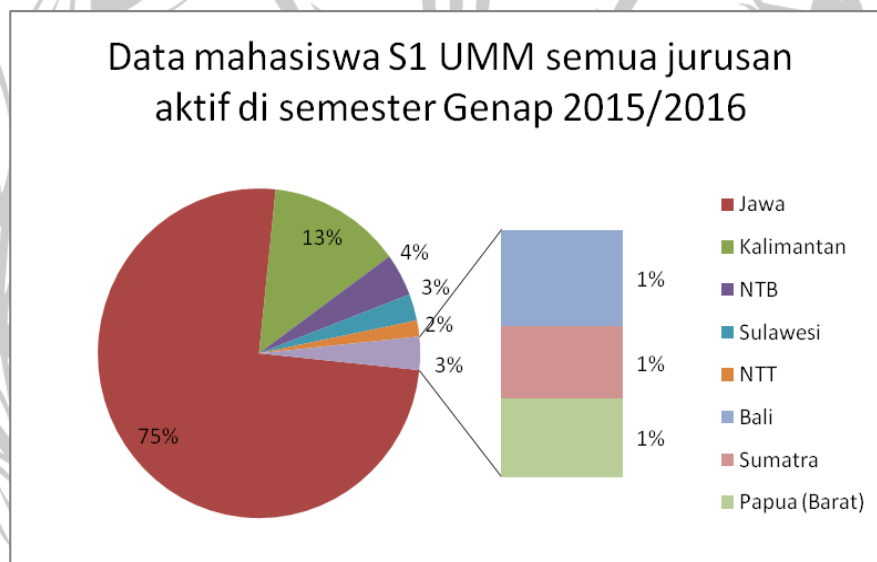
Menurut Alfred G. Smith, budaya adalah kode yang kita pelajari bersama dan untuk itu dibutuhkan komunikasi. Melakukan sebuah komunikasi juga tidak semudah yang kita bayangkan, terlebih jika komunikator dan komunikan memiliki perbedaan latar belakang etnik. Misalnya saja komunikator berasal dari etnis Jawa dan komunikan berasal dari Banjar, maka penyesuaian-penyesuaian sangat diperlukan terlebih dahulu antara komunikator dan komunikan dari segi bahasa, adat-istiadat, kepercayaan, dan lainnya agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Perbedaan dari segi bahasa, adat-istiadat, kepercayaan dan lainnya, maka komunikasi seringkali berjalan kurang harmonis, sehingga umpan balik yang ditimbulkan pun cenderung lambat (Mulyana, 2008:14).

Hal tersebut jelas dapat menyebabkan hubungan komunikasi antarbudaya kurang harmonis. Komunikasi terhadap individu yang berbeda latar belakang etnik cenderung menghambat komunikasi antar sesama. Individu cenderung lebih memilih berkomunikasi dengan teman atau orang yang memiliki kesamaan etnis, karena mereka menganggap komunikasi yang dilakukan dengan persamaan etnis lebih mudah dan lancar. Hal tersebut jelas untuk mengurangi kemungkinan terjadinya *miss communication* antar komunikator dan komunikan.

Kota Malang merupakan salah satu destinasi kota yang memiliki berbagai macam perguruan tinggi yaitu Universitas Brawijaya, Negeri

Malang, Merdeka Malang dan perguruan tinggi lainnya. Hal tersebut menarik perhatian bagi para remaja dan orang tua dalam memilih perguruan tinggi, tidak hanya kota Malang dan Jawa Timur tetapi, di luar kota Malang juga ada seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Bali, NTT, NTB, dan Papua.

Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) kampus 3 yang terletak di Jl.Raya Tlogomas No.246 Malang, ini di dominasi oleh mahasiswa etnik Jawa dan mahasiswa pendatang seperti Kalimantan, Sumatera, Sulawesi dan lainnya. Data yang diperoleh mempunyai beberapa kriteria yaitu, mahasiswa aktif S1, angkatan 2012 – 2015 disemester genap 2015/2016.



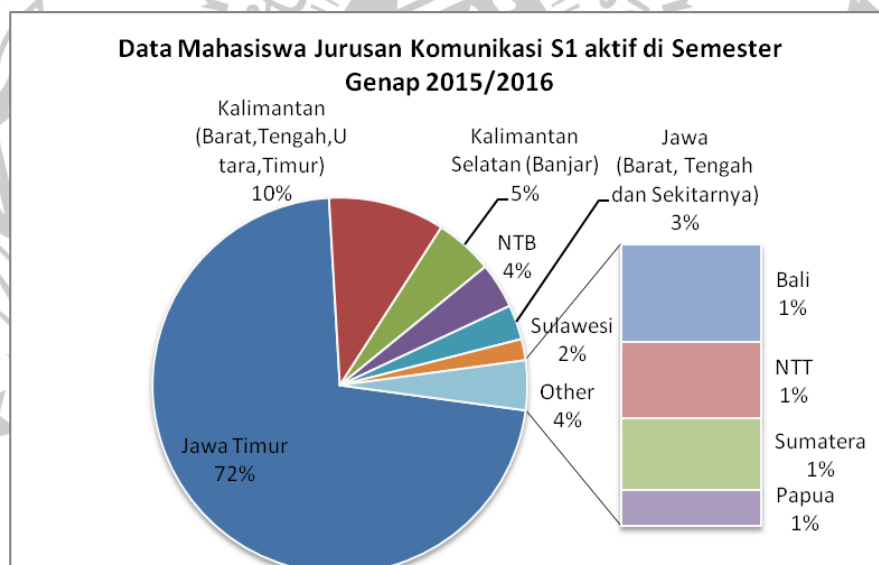
*Gambar 1.1 Diagram mahasiswa S1 semua jurusan yang aktif di semester genap 2015/2016*

Dari 20.751 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), mahasiswa Jawa memiliki persentase sebesar 75% atau 15.566 orang dan mahasiswa dari Kalimantan hanya 13% atau 2.764 orang. Sisanya sebanyak 12% merupakan mahasiswa dari NTB 4% atau 871 orang, Sulawesi 3% atau 543 orang, NTT 2% atau 328 orang, Bali 1% atau 265 orang, Sumatra 1%

atau 199 orang, dan mahasiswa Papua 1% atau 215 orang dari 20.751 mahasiswa UMM.

Fenomena yang terjadi di Negara kita saat ini seperti di sekolah, kampus, di tempat-tempat umum, ataupun di pusat kegiatan masyarakat adalah seseorang lebih merasa nyaman apabila bergaul, dan berkomunikasi dengan orang yang 'seetnik' daripada dengan yang berbeda etnik.

Di UMM, kebanyakan mahasiswa dari suatu etnik, salah satunya etnik Banjar cenderung berteman dengan etnik yang sama, meskipun terkadang mereka diharuskan berada di tengah-tengah lingkungan yang mayoritas beretnik Jawa. Begitu juga sebaliknya, mahasiswa etnik Jawa memilih untuk lebih intens berkomunikasi dengan mahasiswa yang mempunyai persamaan etnik dan latar belakang.



Gambar 1.2 Diagram mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi yang aktif di semester genap 2015/2016

Diagram diatas adalah data mahasiswa jurusan ilmu komunikasi (ikom) yang berasal dari daerah khusus Jawa Timur dan Kalimantan Selatan (Banjar). Dengan jumlah 1475 orang, mahasiswa Jawa Timur memiliki

persentase 72% atau sebesar 1.061 orang, dan mahasiswa Kalimantan Selatan (Banjar) 5% atau sebanyak 74 orang. Sisanya, 23% atau sebanyak 340 orang. Di antara lainnya mahasiswa Kalimantan (Barat, Timur, Utara, Tengah) hanya 10% atau sebanyak 148 orang, NTB 4% atau 58 orang, Jawa (barat, tengah dan sekitarnya) 3% atau 44 orang, Sulawesi 2% atau 27 orang, Bali 1% atau 22 orang, NTT 1% atau 17 orang, Sumatera 1% atau 16 orang dan mahasiswa Papua 1% atau hanya 8 orang dari total mahasiswa iikom yang aktif di semester genap 2015/2016.

Dari beberapa data yang disajikan, mayoritas mahasiswa berasal dari etnik Jawa, dan terdapat pula mahasiswa luar Pulau Jawa. Biasanya, para mahasiswa akan membentuk kelompok-kelompok. Kemudian dalam beberapa kelompok tersebut terdapat kelompok mahasiswa yang anggotanya hanya mahasiswa beretnik Jawa, dan kelompok lain yang anggotanya hanya mahasiswa beretnik Banjar. Namun, ada juga kelompok yang anggotanya campuran, terdiri dari beberapa etnik.

Dalam suatu kelompok sosial, interaksi sosial sering terjadi antar individu, maupun antar kelompok. Namun, pada kelompok sosial rentan terjadi sebuah konflik etnik dikarenakan tidak adanya komunikasi yang harmonis antara anggota dari masing-masing etnik. Berdasarkan pengalaman peneliti, kelompok-kelompok ini terbentuk berawal dari Pengenalan mahasiswa baru (Pesmaba), Program pembentukan kepribadian dan kepemimpinan (P2kk), Unit kegiatan mahasiswa (UKM) dan lingkungan kampus (kantin, perpustakaan, laboratorium). Secara pribadi, peneliti juga pernah berada didalam kelompok etnik Jawa sehingga menjadi orang asing



(*stranger*), dan sebaliknya saat berada dikelompok etnik Banjar menjadikan jati diri tinggi dikelompok ini.

Selama menjadi salah satu bagian etnik Banjar, pengalaman peneliti saat berada dilingkungan etnik banjar. Peneliti mempelajari dan memahami tentang bagaimana seharusnya kita beradaptasi dengan budaya lain. Dalam beradaptasi kita tidak bisa pula menggunakan bahasa daerah yang kita ketahui, tetapi lebih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mudah untuk dimengerti. Sehingga terjadinya komunikasi antarbudaya yang baik dan mudah untuk dimengerti komunikan.

Dilingkungan sosial seperti UMM, berbagai kelompok budaya sering berkomunikasi dengan bahasa yang sama, yakni bahasa Indonesia. Tentu saja jika dikaitkan dengan fenomena konflik antar etnik, maka bisa dikatakan hampir tidak terjadi konflik antar etnik. Hal ini terjadi karena mereka saling memahami, menghormati dan toleran terhadap keberadaan masing-masing etnis. Semua ini mereka bangun dalam ikatan emosional yang erat. Demikian pula pola komunikasi antar budaya yang dikembangkan sangat baik sehingga diantara mereka terjalin pengertian dan toleransi sangat tinggi.

Lebih lanjut, etnik Jawa dan Banjar memiliki bahasa yang berbeda dalam berkomunikasi. Kebanyakan mahasiswa Banjar cenderung selalu menggunakan bahasa Banjar dimanapun, terlebih saat berada dilingkungan keluarga Banjar. Berbeda halnya dengan mahasiswa Jawa yang menggunakan bahasa Jawa, sebagai bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari serta tidak pernah melupakan unsur etika ketika berkomunikasi.

Meskipun dengan budaya, etnik, dan bahasa yang berbeda, etnik Jawa dan etnik Banjar bisa menjalin komunikasi antarbudaya yang harmonis. Hal ini karena timbal balik dari antara kedua etnik tersebut tidak memiliki prasangka negatif. Demikian pula komunikasi antarbudaya seharusnya memberikan kepercayaan etnik, budaya dan hal lainnya dalam menjalin kerhamonisan antar etnik. Oleh sebab itu dalam kelompok-kelompok tersebut telah terjadi berbagai macam jenis komunikasi, antara lain komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, dan tentu saja komunikasi antarbudaya.

Selain harus mengetahui dan memahami komunikasi antarpribadi, kita juga harus paham mengenai komunikasi antarbudaya atau komunikasi multikultural, karena menyatukan dua kebudayaan yang berbeda akan lebih sulit. Selain itu, dalam setiap kebudayaan memiliki norma dan aturan tersendiri yang terkadang berbeda-beda. Agar tidak terjadi kesalahpahaman, tidak ada salahnya jika kita mengetahui serta memahami budaya-budaya dari daerah lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan kedua etnik ini dalam menjaga keharmonisan antar etnik berdasarkan beberapa data dan fenomena yang terjadi di UMM. Sehingga peneliti mengambil judul **“Pola Komunikasi Antarbudaya Suku Jawa dengan Suku Banjar Dalam Menjaga Keharmonisan Antar Etnik (Studi pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi UMM)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana pola komunikasi antarbudaya mahasiswa etnik Jawa dan Banjar yang ada di jurusan Ilmu Komunikasi UMM dalam menjaga keharmonisan antar etnik?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya mahasiswa etnik Jawa dan etnik Banjar dalam menjaga keharmonisan antar etnik di jurusan Ilmu Komunikasi UMM.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat akademis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai pembelajaran mengenai komunikasi antar etnik dalam menjaga keharmonisan antar etnik, serta berguna untuk referensi bagi mahasiswa yang ingin mengangkat permasalahan yang serupa dan sebagai masukan bagi para akademis untuk bahan pertimbangan menyempurnakan penelitian.

### **b. Manfaat praktis**

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak UMM jurusan ilmu komunikasi dalam menjaga komunikasi yang baik serta mengetahui bahwa setiap budaya memiliki sifat, bahasa dan perilaku yang berbeda. Serta bagi pihak lain, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian serupa.